

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak usia dini adalah investasi masa depan bagi keluarga dan bangsa yang sedang menjalani proses perkembangan dengan pesat untuk menjalani kehidupan selanjutnya. Masa ini dapat disebut juga sebagai *The Golden Age* atau masa keemasan. Pada masa ini anak-anak dengan mudah dirangsang oleh lingkungannya melalui apa saja yang dilihat, didengar, dirasakan akan menyentuh dan tertanam dalam kepribadian anak. Untuk itu anak diberi stimulus agar pertumbuhan dan perkembangan anak dapat berkembang.

Menurut paparan di atas, Pendidikan anak usia dini sangat penting dilakukan terhadap anak usia 0-6 tahun untuk diberikan stimulus pada anak, agar anak memiliki kesiapan melangsungkan kehidupan selanjutnya.

Menurut peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan republic Indonesia nomor 137 tahun 2014 ada enam aspek perkembangan anak yang harus dikembangkan yaitu: 1) Aspek nilai agama dan moral; 2) aspek perkembangan fisik yang meliputi motorik halus dan motorik kasar, 3) aspek perkembangan kognitif, yang terdiri dari pengetahuan umum dan sains, konsep bentuk, warna, ukuran dan pola, konsep bilangan dan lambangan bilangan; 4) aspek perkembangan sosial dan emosional; 5) aspek seni; dan 6) aspek perkembangan bahasa.

Salah satu aspek yang perlu diperhatikan adalah bahasa. Bahasa merupakan salah satu hal penting dalam kehidupan anak, dengan bahasa anak dapat

berinteraksi dengan orang lain dan memperoleh banyak hal baru dalam lingkungannya. Dengan bahasa anak mampu menuangkan ide atau gagasan, mengembangkan ide dan berinteraksi dengan lingkungannya. Masa usia 1-6 tahun merupakan masa belajar berbicara dan pada anak usia ini mereka mengembangkan kemampuan kosa katanya.

Berbicara merupakan suatu proses peniruan bunyi-bunyian bahasa dari lingkungannya. Menurut Ferliana (2014, h.7) "Berbicara merupakan suatu hal yang didapat melalui proses belajar. Dapat dikatakan bahwa bicara itu tidak diperoleh secara otomatis, artinya bicara diperoleh melalui suatu proses peniruan bunyi-bunyian bahasa dari lingkungannya. Kemampuan berbicara anak akan berkembang melalui pengucapan suku kata yang berbeda-beda yang diucapkan secara jelas. Kemampuan berbicara akan meningkat ketika anak mengerti arti dari kata-kata yang didengarnya, menggabungkan kata-kata dan memberikan pertanyaan.

Kemampuan berbicara anak akan dimulai dari keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat. keluarga adalah faktor utama penentu perkembangan anak dalam segala hal, apabila keluarga terlambat dalam menstimulasi kepekaan anak dalam berbicara maka akan terhambat perkembangan bicarannya yang akan datang. Menurut Dhieni (dalam Anggraini 2011) mengatakan "pada usia 5 tahun anak telah menguasai hampir 800 kata dan siswa preschool usia 6 tahun diperkirakan telah belajar bahasa 6 sampai 10 kata setiap harinya, jika kemampuan mengucapkan tidak benar sesuai dengan waktunya, hal tersebut sangat tidak menguntungkan bagi anak untuk menjadikan pembicara yang baik".

Berdasarkan pencapaian kemampuan bahasa anak usia 5-6 tahun yang terdapat pada peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 dapat dikembangkan tahap kemampuan berbicara anak adalah: 1) Menjawab pertanyaan yang lebih kompleks, 2) Menyebutkan Kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama, 3) Berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal symbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis dan berhitung, 4) Menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap (pokok kalimat-predikat-keterangan), 5) Memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain, 6) Melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang lebih diperdengarkan, 7) Menunjukkan pemahaman konsep-konsep dalam buku cerita.

Dalam kehidupan sehari-hari setiap orang membutuhkan bahasa yang akan digunakan sebagai alat komunikasi karena dengan berbicara manusia dapat berinteraksi, manusia juga dituntut untuk mampu menyampaikan gagasan, pikiran atau perasaan kepada orang lain. Memang setiap manusia diharapkan untuk bisa berbicara dan berkomunikasi dengan lisan kepada seseorang atau sekelompok orang dengan tepat, tetapi tidak semua manusia memiliki kemampuan berbicara secara baik dan benar.

Kemampuan berbicara anak tidak dapat digeneralisir berdasarkan usia, orang tua hendaknya terus berupaya melatih anak untuk membiasakan anak belajar dengan harapan agar dapat berkembang semaksimal mungkin. Seharusnya Usia empat tahun keatas anak sudah mengetahui beberapa kosa kata dan anak sudah dapat berpartisipasi dalam suatu percakapan. Bila anak baru bisa

mengucapkan sepatah dua patah kata dengan tata bahasa yang belum benar, orang tua harusnya terus melatih dan memberi contoh yang baik pada anak.

Masalah keterlambatan bicara pada anak merupakan masalah yang harus segera ditangani karena merupakan salah satu penyebab gangguan perkembangan yang paling sering ditemukan anak. Keterlambatan bicara dapat diketahui dari ketidaktepatan penggunaan kata, yang ditandai dengan pengucapan yang tidak jelas, sehingga sulit dipahami oleh orang yang ada disekitarnya, walaupun si anak sebenarnya dapat memahami apa yang dibicarakan orang.

Rendahnya kemampuan berbicara anak dapat terlihat ketika anak belum bisa mengungkapkan ide-ide, sulit menjawab pertanyaan yang diajukan guru, malu bertanya, sulit untuk menceritakan pengalaman yang sederhana dan sering menjadi bahan tertawaan temannya karena apa yang dikatakan susah untuk dimengerti. Ketidakmampuan anak untuk berbicara dengan baik dapat disebabkan oleh berbagai hal. Salah satu diantaranya adalah perbendaharaan kosa kata yang dimiliki anak masih kurang, kurangnya latihan dan bimbingan yang diberikan orang tua dan kesehatan anak pernah terganggu.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal dengan guru kelas, ada beberapa anak yang mengalami Keterlambatan dalam berbicara, seperti lamban dalam mengutarakan ide menggunakan kalimat, berbicara tidak jelas, serta kesulitan dalam mengembangkan kosa kata dalam berkomunikasi. Tidak hanya dengan guru kelas, tetapi wawancara juga dilakukan pada orang tua. Dalam wawancara ini orang tua mengungkapkan bahwa pada usia kurang dari dua tahun si anak hanya bisa mengatakan mami, papa, ni dan tutu.

Si anak hanya dapat mengutarakan kata “mami” untuk segala macam perintah, karena dianggap hanya ibu yang tahu detail apa kebiasaan si anak. Kata-kata lain yang sering terdengar adalah “su”, untuk menggantikan kata “susu”. Selain kata itu anak jarang sekali mengeluarkan kata-kata lain. Tidak semua kata “mami” yang diungkapkan si anak dapat dimengerti oleh ibunya, tetapi terkadang ibu juga pernah salah dalam melakukan permintaan anak, dan sering sekali anak menangis bila sang ibu tidak tahu apa yang diinginkannya. Si anak juga terlihat sering menggunakan bahasa isyarat daripada berbicara. Sebagai contoh dia menggunakan bahasa isyarat seperti menunjuk ke arah tempat yang ingin dituju, memegang perutnya lalu menunjukkan ke orang tuanya bahwa dia sedang lapar.

Lingkungan sosialisasi si anak juga hanya sebatas di rumah dan kedua orang tuanya. Si anak tidak pernah diajak bermain keluar rumah dan dia juga tidak punya teman selain kedua orang tuanya. Kesibukan orang tua membuat si anak lebih banyak bermain sendiri dan orang tua jarang sekali mengajak si anak berbicara. Orang tua juga selalu menyuguhkan permainan yang sifatnya satu arah, salah satunya yaitu gadget. Permainan yang di suguhkan dari gadget itu adalah video-video yang menggunakan bahasa Inggris. Lain halnya dengan kedua orang tua si anak, yang terkadang berbicara menggunakan bahasa daerah pada kesehariannya. Perbedaan bahasa yang digunakan antara lingkungan tempat bermain anak dengan orang tuanya yang mempunyai dua bahasa yang berbeda atau *bilingual* membuat anak menjadi bingung dalam menerima bahasa. Penggunaan bahasa yang diucapkan si anak juga belum begitu tepat, baik itu bahasa Indonesia ataupun

bahasa inggris yang dipelajarinya sendiri melalui melihat video-video yang ada di gadget.

Ketiga berusia tiga tahun, si anak mengalami sakit demam tinggi yang disertai kejang. Akhirnya orang tua membawanya ke dokter anak untuk memeriksakan keadaan si anak. setelah dibawa ke dokter anak, hasilnya menyatakan bahwa si anak memiliki riwayat gejala tifus. Orangtua sempat berfikir apakah karena sakit ini yang menjadikan berbicara si anak tergolong lambat dibanding anak-anak seusianya. Tetapi orang tua tidak menganggap hal ini serius, karena dianggap ini biasa terjadi pada anak, dan dianggap pasti nanti bisa berbicara. Dan pada usia tiga tahun juga si anak dimasukan sekolah playgroup.

Keterlambatan berbicara disebabkan dari lingkungan dan pola pengasuhan orangtua. Faktor penyebab anak mengalami keterlambatan berbicara yang berasal dari pola pengasuhan orangtua berupa teknik pengajaran yang salah, tidak adanya model yang baik untuk ditiru dan tidak adanya kesempatan untuk berpraktik, sedangkan faktor keterlambatan berbicara yang berasal dari lingkungan berupa lingkungan yang sepi, *bilingual* (penggunaan dua bahasa), kurangnya motivasi dan bimbingan dari lingkungan sosialnya.

Saat ini anak itu sudah berusia lima tahun dan sudah duduk di kelompok B di salah satu Taman Kanak-Kanak yang ada di kota Medan, tetapi perkembangan bicaranya bisa dikatakan masih mengalami keterlambatan. Ketika di sekolah juga si anak cenderung lebih suka bermain sendiri, dia tidak peduli dengan apa yang terjadi disekitarnya. Ketika di dalam kelas si anak terkadang menggunakan bahasa isyarat untuk mengungkapkan apa yang dia mau.

Anak usia dini memiliki kosa kata dan tata bahasa dengan benar. Menurut Anggraini (2011,h.36) anak usia 4-5 tahun memiliki 1.500-2.100 kosa kata. Dapat menggunakan tata bahasa dengan benar terutama yang berhubungan dengan waktu. Pada tahap ini anak mulai belajar tata bahasa dan dapat menggunakan kalimat dengan lengkap dan baik serta jelas walaupun beberapa ucapan masih belum sempurna. Dalam proses pembuatan kalimat, si anak belum mampu membuat kalimat sederhana secara sempurna. Si anak hanya mampu membuat gabungan dari dua kata seperti “ma maem”, “pintu tutup”. si anak juga sering sekali malas untuk sekedar mengucapkan kata “iya” dan “tidak” , serta menggantinya dengan anggukan ataupun gelengan.

Berdasarkan penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang menyebabkan keterlambatan berbicara yang dilakukan oleh Thomas F. Campbell pada tahun 2003, mengungkapkan faktor resiko untuk keterlambatan bicara pada anak, yaitu 1) Jenis kelamin laki-laki yang lebih beresiko mengalami keterlambatan berbicara, 2) Sebagai dampak dari orang tua yang mengalami keterlambatan tersebut, tetapi gangguan tersebut tidak diturunkan kepada anaknya (anak normal), akan tetapi lingkungan sosialnya yang menganggap bahwa si anak membawa faktor keturunan dari orang tuanya. Hal tersebut membuat lingkungan mengurangi interaksi dengan anak dan menyebabkan keterlambatan dalam berbicaranya karena kurang stimulus dari lingkungannya, 3) Faktor selanjutnya yaitu tidak adanya kesempatan anak untuk berpraktik, 4) Kurangnya model untuk ditiru dan, 5) Sepinya lingkungan tempat tinggal anak.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk mengangkat masalah tersebut kedalam judul skripsinya dengan judul: “Studi Kasus Keterlambatan Anak Berbicara Pada Kelompok B TK Kasih Bapa Tahun Ajaran 2021/2022”.

1.2 Fokus Masalah

Fokus penelitian yang digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar peneliti tersebut lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Fokus penelitian ini adalah:

1. Seperti apa kondisi keterlambatan berbicara anaknya.
2. Faktor apakah yang menyebabkan anak mengalami keterlambatan berbicara.
3. Bagaimana usaha dalam menangani keterlambatan berbicara yang dilakukan pendidik.

1.3 Rumusan Masalah

Agar peneliti terarah dan lebih jelas, maka penulis menetapkan rumusan masalah yaitu:

1. Seperti apa kondisi keterlambatan berbicara anak?
2. Faktor apakah yang menyebabkan anak mengalami keterlambatan berbicara?
3. Bagaimana usaha dalam menangani keterlambatan berbicara yang dilakukan pendidik?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui seperti apa kondisi keterlambatan berbicara anak.
2. Untuk mengetahui faktor apa yang menyebabkan anak mengalami keterlambatan berbicara.
3. Untuk mengetahui Bagaimana usaha dalam menangani keterlambatan berbicara yang dilakukan pendidik.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Menambah ilmu pengetahuan dalam pendidikan anak usia dini khususnya pada kasus anak yang mengalami hambatan berbicara.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Penulis

Sebagai bahan acuan dalam memperhatikan perkembangan anak dan tau yang harus dilakukan jika terjadi kasus anak yang mengalami keterlambatan berbicara.

- b. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak sekolah sebagai rujukan konseptual dalam menangani anak yang mengalami keterlambatan berbicara di Taman Kanak-Kanak.

- c. Bagi Orang tua

Sebagai bahan berharga bagi peneliti dalam rangka menambah wawasan pengetahuan,serta pengembangan diri khususnya pada bidang penelitian.